

TANTANGAN DAN STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA MAGANG INDONESIA DALAM LINGKUNGAN KERJA MULTIKULTURAL DI THAILAND

Salwa Zahra Nabilla

Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2025

Revised Juli 2025

Accepted Juli 2025

Available online Juli 2025

Email:

Salwazahrabilla88@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji tantangan komunikasi yang dihadapi mahasiswa magang Indonesia di lingkungan kerja multikultural Thailand serta strategi adaptasi yang mereka gunakan untuk berkomunikasi secara efektif. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif terhadap mahasiswa magang di sektor pariwisata dan perhotelan di Krabi. Hasil penelitian mengungkapkan berbagai hambatan komunikasi, seperti kesulitan memahami bahasa lokal dan aksen, perbedaan gaya penyampaian pendapat, serta penyesuaian terhadap norma sosial dan struktur hierarki kerja setempat. Strategi adaptasi yang diterapkan meliputi pembelajaran bahasa dasar Thailand, peningkatan penggunaan komunikasi nonverbal, penyesuaian perilaku terhadap norma lokal, serta pengembangan relasi informal dengan rekan kerja sebagai bentuk dukungan sosial. Selain itu, mahasiswa memandang program magang ini sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan budaya, meningkatkan kemampuan profesional, serta mengembangkan jejaring yang berpotensi meningkatkan prospek kerja di masa depan. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya pembekalan komunikasi lintas budaya sebelum keberangkatan sebagai bagian integral dari kurikulum magang internasional, guna meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dinamika kerja multikultural.

Kata kunci: Magang internasional, komunikasi lintas budaya, tantangan komunikasi, strategi adaptasi, lingkungan kerja multikultural, mahasiswa Indonesia, sektor pariwisata dan perhotelan.

Abstract

This study aims to examine the communication challenges faced by Indonesian internship students in the multicultural work environment of Thailand, as well as the adaptation strategies they employ to communicate effectively. The research uses a qualitative case study method focusing on students interning in the tourism and hospitality sector in Krabi. The findings reveal various communication barriers, such as difficulties in understanding the local language and accent, differences in opinion expression styles, and adjustment to local social norms and hierarchical work structures. Adaptation strategies include learning basic Thai language, increased use of nonverbal communication, behavioral adjustments to local norms, and developing informal relationships with coworkers as social support. Furthermore, students perceive the internship program as highly beneficial for broadening cultural insights, enhancing professional skills, and expanding networks that may improve future career prospects. The study underscores the importance of cross-cultural communication training prior to departure as an integral part of international internship curricula to better prepare students for multicultural work dynamics.

Keywords: International internship, cross-cultural communication, communication challenges, adaptation strategies, multicultural work environment, Indonesian students, tourism and hospitality sector.

Pendahuluan

Di era globalisasi yang berkembang pesat ini, dunia kerja menuntut generasi muda dengan keterampilan yang melampaui bidang akademis, termasuk kemampuan beradaptasi secara sosial dan budaya. Salah satu upaya konkret perguruan tinggi dalam menyiapkan lulusan berdaya saing global adalah program magang di luar negeri (Wahyuni, 2012). Magang internasional memberi mahasiswa peluang berharga untuk merasakan langsung dunia kerja di negara lain, berinteraksi dengan sistem kerja dan budaya organisasi yang berbeda, serta mengasah soft skills yang sulit didapatkan di kelas (Septyan et al., 2018). Pengalaman ini menjadi krusial mengingat tantangan dunia kerja saat ini yang bersifat global, kompleks, dan multikultural (Uluwiyah & Aliyyah, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Apriyani dan Fatimah (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program kerja praktik luar negeri mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi antarbudaya, terutama dalam hal sensitivitas budaya dan keterampilan berinteraksi lintas nilai.

Thailand, dengan sektor pariwisata dan perhotelan yang berkembang pesat, menjadi destinasi menarik bagi mahasiswa Indonesia untuk magang. Kedekatan geografis, kemiripan budaya Asia, dan kesempatan berinteraksi dengan wisatawan dari berbagai negara menjadikan Thailand pilihan strategis. Namun, di balik peluang tersebut, mahasiswa magang sering menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan kerja multikultural (Farhaeni, 2022). Walaupun negara-negara Asia memiliki banyak kesamaan, tetap ada perbedaan signifikan. Perbedaan bahasa, cara berkomunikasi, struktur sosial, serta nilai-nilai budaya lokal menjadi tantangan tersendiri yang memengaruhi efektivitas komunikasi dan kualitas pengalaman magang (Wahyudi et al., 2025).

Komunikasi sangat penting dalam keberhasilan magang, karena mendasari hampir semua aktivitas kerja, mulai dari memahami instruksi, membangun relasi, menyampaikan ide, hingga menyelesaikan konflik (Hall & Twitchell, 1989). Dalam budaya kerja Thailand yang menjunjung tinggi harmoni sosial dan hierarki, mahasiswa magang Indonesia diharapkan menyesuaikan gaya komunikasi agar tidak dianggap tidak sopan atau menyinggung. Ini bisa menjadi tantangan besar, terutama bagi mahasiswa yang minim pengalaman tinggal di luar negeri atau berinteraksi dengan budaya asing. Penelitian ini berawal dari kebutuhan untuk memahami cara mahasiswa Indonesia mengatasi tantangan komunikasi saat magang di Thailand.

Pemahaman tentang pengalaman komunikasi ini penting, baik untuk pengembangan diri mahasiswa maupun untuk perguruan tinggi yang ingin meningkatkan efektivitas program magang internasional (Gudykunst & Kim, 1992). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa magang Indonesia di Thailand, dengan tujuan mengeksplorasi tantangan komunikasi yang dihadapi serta strategi adaptasi yang diterapkan agar efektif dalam lingkungan kerja multikultural.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis tantangan komunikasi yang dihadapi mahasiswa magang Indonesia dalam situasi kerja multikultural di Thailand. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi perguruan tinggi di Indonesia untuk merancang pelatihan komunikasi lintas budaya yang kontekstual, berbasis pengalaman nyata, dan relevan dengan tantangan global yang dihadapi mahasiswa di lapangan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia yang saat ini sedang mengikuti program magang di sektor perhotelan dan pariwisata di Krabi, Thailand. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi adaptasi komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa dalam

merespons perbedaan budaya, bahasa, serta norma sosial dan profesional yang mereka temui selama masa magang berlangsung. Mahasiswa sebagai peserta magang internasional dihadapkan pada lingkungan kerja yang multikultural dan kompleks, di mana keberhasilan komunikasi sangat menentukan efektivitas kerja dan kualitas pengalaman mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana mahasiswa merespons hambatan komunikasi yang muncul dalam lingkungan kerja multikultural, Gudykunst dan Kim (2003) menambahkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh sensitivitas terhadap nilai-nilai sosial dan norma budaya dari lawan bicara. Respons yang mereka tidak hanya mengandalkan teori komunikasi, tetapi juga pengalaman langsung di lapangan. Mahasiswa mengembangkan berbagai cara untuk menyesuaikan diri, mulai dari penggunaan teknologi seperti aplikasi penerjemah, pemanfaatan komunikasi nonverbal, hingga membangun relasi sosial informal dengan rekan kerja sebagai bentuk strategi adaptasi. Pendekatan ini muncul dari kebutuhan nyata untuk tetap mampu berinteraksi secara efektif di tengah perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan kerja yang beragam.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman magang internasional menjadi proses pembelajaran yang kompleks sekaligus bermakna, tidak hanya dalam hal keterampilan kerja, tetapi juga pengembangan kemampuan interpersonal dan kesadaran budaya. Bagi institusi pendidikan tinggi, hal ini menjadi masukan penting untuk merancang kurikulum magang yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi lintas budaya yang lebih aplikatif. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan global di lingkungan kerja internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman mahasiswa magang Indonesia di Thailand dalam konteks komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada dinamika interaksi, pengalaman personal, dan strategi adaptasi yang tidak dapat sepenuhnya diukur secara kuantitatif (Abdullah, 2015). Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menggambarkan realitas sosial. Studi kualitatif berbasis kasus sangat tepat digunakan untuk memahami pengalaman unik dan mendalam dari subjek dalam situasi lintas budaya karena pendekatan ini menangkap aspek kontekstual yang sulit diukur secara kuantitatif (Fadli, 2021). Subjek penelitian terdiri dari seorang mahasiswa asal Indonesia yang sedang menjalani program magang di sektor perhotelan dan pariwisata di Krabi, Thailand. Partisipan dipilih dari perguruan tinggi di Indonesia yang saat ini sedang menjalani magang selama minimal tiga bulan, dan bekerja dalam tim multikultural yang melibatkan tenaga kerja lokal dan asing. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan teknik semi-terstruktur agar informan dapat bercerita secara bebas namun tetap dalam fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Komunikasi dalam Lingkungan Multikultural

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa magang Indonesia di sektor perhotelan dan pariwisata di Thailand. Tantangan-tantangan ini mencakup kendala bahasa, perbedaan norma sosial dan kebiasaan komunikasi, serta ekspektasi layanan yang berbeda antara budaya lokal Indonesia dan budaya kerja Thailand. Budaya lokal Thailand yang sangat menjunjung dan menghormati orang yang lebih tua, membuat mahasiswa harus sangat berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata. Tidak hanya itu, bertemunya dengan banyak macam orang dari berbagai negara asing membuat mahasiswa harus

paham dan mengerti mana hal yang wajar dilakukan dan tidak. Dalam konteks layanan pelanggan internasional, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami norma kerja lokal saja, tetapi juga untuk menghadapi tamu dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Kendala bahasa menjadi tantangan utama, terutama karena bahasa Thailand digunakan dalam komunikasi sehari-hari di tempat kerja oleh rekan sekitar, sementara banyak tamu yang menggunakan bahasa Inggris dengan berbagai aksen. Tak hanya itu banyak beberapa tamu yang juga tidak bisa berbicara bahasa Inggris, terutama tamu yang berasal dari Rusia. Mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi lokal atau instruksi kerja yang tidak dijelaskan secara jelas. Hambatan ini kerap menyebabkan kesalahpahaman selama komunikasi berlangsung dan kebingungan dalam pelaksanaan tugas, serta berpotensi memengaruhi kualitas layanan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Putri dan Anggraini (2020) yang menemukan bahwa tekanan dalam praktik komunikasi mahasiswa di luar negeri meningkat akibat ekspektasi sosial yang tidak sesuai dengan latar budaya asal.

Selain itu, perbedaan norma dan ekspektasi dalam berinteraksi sosial dan profesional turut mempengaruhi efektivitas komunikasi. Budaya Thailand, misalnya, cenderung menekankan prinsip keharmonisan, penghormatan terhadap senioritas, dan komunikasi tidak langsung. Sebaliknya, gaya komunikasi mahasiswa Indonesia yang lebih ekspresif dan terbuka terkadang dianggap kurang sopan dalam budaya kerja Thailand seperti yang dijelaskan sebelumnya, sehingga membutuhkan penyesuaian signifikan.

Strategi Adaptasi Komunikasi Mahasiswi Magang

Untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi adaptasi komunikasi yang bersifat praktis dan kontekstual. Strategi tersebut antara lain menggunakan bahasa Inggris yang sederhana dan mudah dipahami, melakukan konfirmasi ulang terhadap pesan yang diterima untuk memastikan tidak terjadi kesalahpahaman, serta memperhatikan secara saksama unsur non verbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Kurniawan dan Lestari (2021) menyatakan bahwa strategi komunikasi efektif selama magang internasional mencakup penggunaan bahasa sederhana dan peningkatan kepekaan terhadap komunikasi nonverbal.

Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan tinggi dalam observasi sosial dan penyesuaian perilaku. Mereka belajar untuk tidak menyela saat berbicara, menurunkan volume suara agar terdengar lebih sopan, serta meniru cara rekan lokal menyapa atau memberikan layanan seperti membungkukkan badan setiap menyapa. Adaptasi ini menunjukkan adanya kecerdasan budaya (cultural intelligence) yang berkembang melalui pengalaman langsung di lapangan, bukan semata-mata dari pembelajaran teoritis di ruang kelas.

Tabel 1. Tantangan dan Strategi Komunikasi Mahasiswi Magang Indonesia di Thailand

| Kategori Tantangan | Deskripsi Hambatan | Strategi Adaptasi |
|------------------------------|--|--|
| Bahasa | Kesulitan memahami bahasa lokal, aksen asing | Penggunaan bahasa Inggris sederhana; belajar frasa dasar Thai; aplikasi penerjemah |
| Gaya Komunikasi | Budaya kerja yang menghindari berhadapan langsung dengan seorang yang terlibat | Penyesuaian gaya bicara, menggunakan konfirmasi ulang, ekspresi nonverbal |
| Norma Sosial dan Etika Kerja | Perbedaan dalam tata krama, norma sekitar, dan kebiasaan kerja | Observasi sosial, imitasi perilaku lokal, menjaga sikap rendah hati dan sopan |

| Kategori Tantangan | Deskripsi Hambatan | Strategi Adaptasi |
|----------------------------------|--|---|
| Ekspektasi Layanan Multibudaya | Perbedaan standar pelayanan dari tamu internasional | Belajar dari pengalaman langsung, diskusi dengan staf senior, fleksibilitas sikap |
| Tekanan Psikologis dan Emosional | Rasa takut salah, malu, atau rendah diri dalam berkomunikasi lintas budaya | Membangun hubungan sosial informal, meningkatkan kepercayaan diri melalui interaksi |

Peran Komunikasi Nonverbal dalam Menjembatani Budaya

Komunikasi nonverbal terbukti menjadi alat penting dalam menjembatani kesenjangan komunikasi. Ketika komunikasi verbal terbatas atau berisiko disalahartikan, mahasiswa mengandalkan ekspresi wajah, gestur tubuh, dan intonasi suara untuk menyampaikan maksud secara lebih jelas. Dalam banyak kasus, komunikasi nonverbal terbukti lebih efektif karena bersifat universal dan tidak terlalu dibatasi oleh perbedaan bahasa.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep dari Edward Hall (1976) yang menyatakan bahwa masyarakat Asia Tenggara termasuk dalam kategori budaya konteks tinggi, di mana makna pesan tidak selalu disampaikan secara jelas, melainkan melalui isyarat kontekstual. Oleh karena itu, kepekaan terhadap ekspresi nonverbal menjadi keterampilan penting yang diasah secara natural selama proses magang. Tidak perlu menggunakan bahasa non verbal yang rumit, seperti gerakan tangan kecil saya atau sedikit sentuhan dari mimik wajah tentunya pasti sudah akan sangat membantu.

Peran Teknologi dalam Komunikasi Antarbudaya

Teknologi komunikasi berperan penting juga pastinya dalam mendukung adaptasi komunikasi mahasiswi di lingkungan kerja multikultural. Penggunaan aplikasi penerjemah seperti Google Translate, SayHi, dan fitur suara di ponsel menjadi solusi yang paling praktis digunakan untuk menerjemahkan instruksi kerja, memahami permintaan tamu, atau menjelaskan informasi penting kepada rekan kerja yang tidak berbicara bahasa Inggris. Penggunaan teknologi ini tidak hanya menjembatani kesenjangan bahasa, tetapi juga meningkatkan efisiensi kerja dan menunjukkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Integrasi antara keterampilan komunikasi antarbudaya dan pemanfaatan teknologi digital menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar mengaplikasikan teori komunikasi, tetapi juga mengembangkan pendekatan adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan tuntutan industri perhotelan yang menempatkan fleksibilitas, keterampilan interpersonal, dan literasi digital sebagai kompetensi utama dalam pelayanan multibudaya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa magang asal Indonesia yang bekerja di sektor perhotelan dan pariwisata di Krabi, Thailand, dihadapkan pada tantangan komunikasi yang tidak sederhana. Perbedaan bahasa, budaya, dan norma sosial menjadi hambatan utama yang kerap muncul dalam interaksi sehari-hari di tempat kerja. Keterbatasan dalam memahami bahasa Thailand serta variasi aksen bahasa Inggris dari tamu-tamu mancanegara sering kali menimbulkan kurangnya pemahaman. Situasi ini menjadi semakin menantang ketika mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi khas Thailand yang cenderung tidak langsung, penuh kehati-hatian, dan sangat menghargai norma, serta harmoni dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, cara bicara yang terlalu lugas atau ekspresif yang mungkin biasa di Indonesia bisa saja dianggap tidak sopan atau menyinggung.

Namun, mahasiswa tidak tinggal diam dalam menghadapi kondisi tersebut. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan cara-cara yang realistis dan tergantung pada konteksnya. Bahasa Inggris sederhana menjadi pilihan utama dalam berkomunikasi, sementara ungkapan-ungkapan dasar dalam bahasa Thailand mereka pelajari perlahan dari lingkungan sekitar. Aplikasi penerjemah di ponsel juga menjadi andalan untuk menyalahi keterbatasan bahasa, terutama saat berhadapan dengan situasi yang membutuhkan kejelasan cepat. Selain itu, komunikasi nonverbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara menjadi alat penting untuk menyampaikan maksud, terutama ketika kata-kata tidak lagi cukup.

Di balik semua tantangan itu, pengalaman magang ini menjadi ruang pembelajaran yang sangat berarti. Mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana menyelesaikan tugas-tugas kerja, tetapi juga bagaimana bersikap dan berkomunikasi dalam lingkungan yang begitu beragam. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih sabar, terbuka, dan siap menghadapi perbedaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Uluwiyah dan Aliyyah (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman magang di luar negeri dapat mengembangkan kemampuan adaptasi emosional dan memperluas kesadaran antarbudaya mahasiswa secara signifikan. Kecakapan interpersonal mereka berkembang, kemampuan beradaptasi meningkat, dan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi untuk mendukung komunikasi pun ikut terasah. Semua ini menjadi bekal penting tidak hanya untuk karier di masa depan, tetapi juga untuk menjadi individu yang mampu hidup dan bekerja dalam ranah yang lebih besar jangkauannya. Pengalaman ini membentuk mereka menjadi generasi muda yang tidak hanya profesional, tetapi juga punya rasa empati, toleransi, dan pemahaman lintas budaya yang kuat.

Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan dalam komunikasi lintas budaya bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama bagi keberhasilan mahasiswa dalam menjalani program magang internasional. Temuan-temuan yang dihasilkan menjadi cerminan nyata bahwa pengalaman bekerja di lingkungan multikultural membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan teknis. Diperlukan kemampuan untuk memahami perbedaan, menyesuaikan diri dengan konteks budaya yang baru, serta berkomunikasi secara efektif dan empatik. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi di Indonesia perlu memikirkan kembali bagaimana mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan global tersebut. Kurikulum magang internasional sudah semestinya mencakup pelatihan yang lebih mendalam mengenai komunikasi antarbudaya, pemahaman atas nilai dan norma sosial negara tujuan, serta pengenalan dasar-dasar bahasa lokal yang relevan.

Persiapan ini penting agar mahasiswa tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga secara mental dan sosial saat terjun langsung ke dunia kerja internasional. Lebih dari itu, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan yang lebih luas dan mendalam tentang dinamika komunikasi dalam lingkungan kerja multikultural. Tidak terbatas hanya di Thailand, tetapi juga di berbagai negara lain yang menjadi tujuan magang mahasiswa Indonesia. Dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan menggali faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi proses adaptasi, diharapkan akan muncul pendekatan-pendekatan pendidikan baru yang lebih inovatif dan aplikatif. Strategi ini penting untuk membekali generasi muda agar mampu berkontribusi secara aktif di dunia kerja global yang terus berubah. Pada akhirnya, penelitian ini menjadi langkah awal untuk memahami betapa pentingnya komunikasi sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan menjadi kekuatan dan sebuah kunci untuk menciptakan kerja sama, toleransi, dan keberhasilan dalam lingkungan lintas budaya.



Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Aswaja Pressindo*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farhaeni, M. (2022). Tantangan Komunikasi Antarbudaya Sekarang Dan Yang Akan Datang Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 2(2), 105.
<https://doi.org/10.30742/juispol.v2i2.2574>
- Gudykunst, W., & Kim, Y. Y. (1992). *Communicating With Strangers: An Approach To Intercultural Communication*. General Graphics Services Inc.
<https://archive.org/details/communicatingwit00gudy/page/n5/mode/2up>
- Hall, & Twitchell, E. (1989). *Beyond Culture*. Anchor Books.
<https://archive.org/details/beyondculture00hall>
- Septyan, T., Putri, P., Program, E., Studi, S., Fakultas, K., Budaya, I., Airlangga, U., Dalam, J. D., & Surabaya, S. (2018). Strategi Adaptasi Antar Budaya Mahasiswa Dalam Program Internship Di Jepang. *Maret-Agustus*, 6(2), 242-252.
- Uluwiyah, S., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengabdian kepada Masyarakat: Persepsi Mahasiswa Magang di Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1968-1984.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12025>
- Wahyudi, F. A., Suryandari, N., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). *DINAMIKA CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY) DALAM PROGRAM MAGANG DI LINTAS BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY) DALAM PROGRAM MAGANG DI*. 3(6).
- Wahyuni, D. (2012). *The Research Design Maze: Understanding Paradigms, Cases, Methods and Methodologies* by Dina Wahyuni :: SSRN.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2103082